Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Metode PendekatanKeperawatan Holistik Di Desa Sumber Bulu Kecamatan Mojogedang

Endang Zulaicha Susilaningsih[1*], Mutiara Dewi Listiyanawati[2], Wanda Familia Pratiwi[3], Wasis Anggraito[4], Yudita Rizki Kiranasari[5].
[1-5]Prodi Keperawatan Program Diploma Tiga, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma Husada, Surakarta, Indonesia
Email: endang.zulaicha.s@gmail.com

ABSTRAK

Kekerasan pada anak terus terjadi, semakin bertambah jumlahnya dan sulit dikendalikan. Jumlah kekerasan pada anak yang dipublikasikan masih sebatas kasus yang dilaporkan atau yang memperoleh pelayanan di Rumah Sakit, Puskesmas, KPAI, kepolisian dan lembaga pelayanan dan perlindungan anak, sedangkan angka sesungguhnya masih sulit ditemukan seperti fenomena gunung es. Banyak kasus kekerasan seksual pada anak yang tidak terungkap ke publik, sebab masih banyak masyarakat yang enggan melaporkan terutama apabila kasus terjadi di rumah tangga. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan anak dengan meningkatkan pengetahuan dan keyakinan ibu dalam mencegah dan melindungi anak dari ancaman kekerasan seksual. Pengabdian masyarakat ini bermitra dengan desa Sumber Bulu, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar. Kegiatan ini dilakukan pada 25 ibu-ibu dengan memberikan edukasi pencegahan kekerasan seksual pada anak sesuai keperawatan holistik menggunakan metode ceramah, sharing, dan konseling. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan edukasi sebagian besar ibu merasa kuatir dan mengatakan kurang memahami cara melindungi anak dari bahaya kekerasan seksual. Setelah dilakukan edukasi, sharing dan konseling tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak, sebagian besar ibu mengatakan semakin terbuka wawasannya, lebih memahami cara melindungi anak dari bahaya kekerasan seksual pada anak, terdapat peningkatan pengetahuan ibu tentang pencegahan kekerasan seksual dan keyakinan ibu meningkat dalam berkomunikasi menyampaikan pendidikan seks dini dan melindungi anak dari kekerasan seksual. Kesimpulan kegiatan ini yaitu intervensi keperawatan holistik pada kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan dan keyakinan ibu untuk mencegah kekerasan seksual pada anak.
Kata kunci: Anak Balita, Kekerasan Seksual, Keperawatan Holistik

ABSTRACT

Violence against children continues to occur, increasing in number and difficult to control. The number of cases of violence against children published is still limited to cases reported or those who received services at hospitals, community health center, KPAI, police and child service and protection institutions, while the actual number is still difficult to find like an iceberg phenomenon. Many cases of sexual violence against children are not revealed to the public, because many people are still reluctant to report, especially if the case occurs in the household. This community service initiative aims to improve children's health by enhancing mothers' knowledge and confidence in preventing and protecting their children from the threat of sexual violence. This community service initiative is carried out in partnership with the village of Sumber Bulu, Mojogedang Subdistrict, Karanganyar Regency. This program was conducted for 25 mothers, providing education on the prevention of sexual violence against children in accordance with holistic nursing principles, using lectures, group discussions, and counseling. The results of the community service activity showed that, prior to the educational session, most mothers were concerned and said they did not fully understand how to protect their children from the dangers of sexual abuse. After education, sharing, and counseling on preventing child sexual violence, most mothers reported a

broader perspective, a better understanding of how to protect their children from the dangers of child sexual violence. Their knowledge of child sexual violence prevention increased, and their confidence in communicating, providing early sex education, and protecting children from sexual violence increased. The conclusion of this activity is that the holistic nursing intervention in this community service initiative can have a positive impact on improving mothers' knowledge and confidence in preventing sexual violence against children
Keywords: Sexual Violence, Toddlers, Holistic Nursing

1. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual terhadap anak menurut *End Child Prostitution Asia Tourism* (ECPAT) merupakan interaksi antara seorang anak dengan orang lain yang lebih tua, baik orang asing, saudara sekandung ataupun orang tua, dimana korban menjadi objek pemuas kebutuhan seksual bagi pelaku dengan paksaan, ancaman, suap, tipuan dan bahkan tekanan (Septiani, 2021). Prevalensi anak yang mengalami kekerasan seksual berdasarkan data *World Health Organization* tahun 2020, diduga hampir separuh dari total populasi anak di dunia. Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak pada tahun 2019 menunjukan sekitar 6.454 kasus anak yang menjadi korban kekerasan seksual di Indonesia. Menurut Lembaga Perlindungan Saksi Korban pada tahun 2022, Jawa Tengah terdapat lebih dari 400 laporan kekerasan seksual sepanjang Januari hingga Mei 2022, mirisnya para pelaku kekerasan seksual didominasi orang-orang terdekat korban yang bahkan memiliki hubungan keluarga. Berdasarkan data dari Ikatan Dokter Anak Indonesia pada tahun 2019 bahwa kekerasan seksual pada anak terjadi di rumah (48,7%), sekolah (4,6%), tempat umum (6,1%), tempat kerja (3,0%), dan tempat lainnya (37,6%) (Budiarti *et al*., 2022).

Kekerasan seksual pada anak terjadi karena adanya faktor internal dan faktor eksternal. Kebutuhan yang harus dipenuhi, faktor moral, dan faktor motivasi merupakan faktor-faktor internal yang berpengaruh, diantaranya adalah kebutuhan seksual dan kebutuhan proteksi. Faktor moral merupakan faktor penting untuk menentukan timbulnya kejahatan, moral sering disebut sebagai filter terhadap munculnya perilaku yang menyimpang. Faktor motivasi seperti perilaku manusia yang berorientasi pada tujuan atau termotivasi untuk memperoleh tujuan tertentu. Sedangkan faktor eksternal terjadinya kekerasan seksual antara lain adalah faktor ekonomi seperti keadaan ekonomi yang sulit yang menyebabkan seseorang memiliki pendidikan yang rendah, disamping itu faktor perilaku seksual juga dipengaruhi oleh lingkungan pergaulannya, serta faktor media langsung yang merupakan sarana informasi didalam kehidupan seksual (Dania, 2020).

Kekerasan seksual akan berdampak buruk bagi anak-anak. Anak yang menjadi korban pelecahan seksual dapat mengalami trauma yang berpengaruh terhadap aspek fisik, psikis bahkan sosialnya. Anak yang mengalami kekerasan seksual akan mengalami perasaan harga diri rendah, merasa bersalah, dan memiliki persoalan depresif lainnya, sehingga perlu adannya upaya preventif untuk mengurangi risiko kekerasan seksual (Harjon & Sadianto, 2023). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan edukasi terhadap anak sejak dini. Keselamatan anak berasal dari penjagaan orangtua terhadap anak, peran yang paling berpengaruh adalah peran seorang ibu (Sholihah *et al*., 2024).

Desa Sumber Bulu, Mojogedang merupakan kawasan wisata yang mulai ramai dikunjungi orang. Di desa tersebut terdapat anak-anak balita dalam jumlah yang cukup banyak, dengan 10 posyandu yang dimiliki dengan anak balita berkisar 30-40 anak setiap posyandu, ada sekitar 300-400 anak balita di desa Sumber Bulu kecamatan Mojogedang. Pada saat wawancara dengan ibu-ibu di desa Sumber Bulu, 5 dari 7 ibu mengatakan sangat bersyukur daerahnya menjadi daerah pariwisata sehingga hal ini dapat meningkatkan perekonomian keluarga mereka, namun demikian ibu-ibu menyatakan miris sekali terhadap berita-berita yang sedang marak akhir-akhir ini dengan adanya anak-anak usia balita yang menjadi korban kekerasan seksual. Di desa Sumber Bulu sendiri belum terdengar adanya korban kekerasan seksual pada anak-anak balita, namun ibu-ibu mengatakan belum tahu

kebenarannya apakah memang tidak ada korban kekerasan seksual ataukah karena belum terungkap saja. Dua orang ibu menanyakan tentang pengertian kekerasan seksual pada anak. Satu orang ibu menanyakan penyebab kekerasan seksual pada anak, dan tujuh orang ibu meminta ada penjelasan tentang kekerasan seksual pada anak.

Tujuan umum pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan derajat kesehatan anak dan melindungi anak balita di desa Sumber Bulu kecamatan Mojogedang dari ancaman kekerasan seksual pada anak. Tujuan khusus adalah meningkatkan peran aktif ibu-ibu dalam meningkatkan upaya pencegahan kekerasan seksual, meningkatkan pemahaman ibu-ibu di desa Sumber Bulu kecamatan Mojogedang tentang kekerasan seksual pada anak dan meningkatkan keyakinan ibu dalam melindungi anak dari bahaya terjadinya kekerasan seksual.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan pada pengabdian masyarakat ini berupa edukasi pencegahan kekerasan seksual pada anak dengan pendekatan keperawatan holistik, dengan tiga tahapan. Tahap pertama ceramah, tahap kedua *sharing*, dan tahap ketiga konseling. Kegiatan edukasi dilakukan pada hari Jum'at, tanggal 23 Desember 2022 dengan ceramah. Kegiatan dilanjutkan dengan *sharing* pemahaman ibu tentang kekerasan seksual pada anak dan hal-hal yang dilihat dan didengar oleh ibu di masyarakat tentang kekerasan seksual pada anak, kegiatan *sharing* ini bertujuan agar ibu berani mengemukakan pendapat seputar kekerasan seksual pada anak. Kegiatan berikutnya adalah konseling yaitu dengan memberikan kesempatan kepada ibu menyampaikan curahan hati apabila terdapat hal-hal yang dirasakan tidak nyaman yang berhubungan dengan tindakan pencegahan kekerasan seksual pada anak atau menanyakan tentang cara melindungi anak dari perilaku orang lain yang tidak nyaman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada periode bulan September-Desember tahun 2022, diawali dengan pertemuan perangkat desa dan kader kesehatan desa Sumber Bulu kecamatan Mojogedang dengan tim pengabdian masyarakat. Dari hasil koordinasi ditemukan kebutuhan edukasi dan penguatan upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan pendekatan keperawatan holistik pada tahap pertama yaitu edukasi pencegahan kekerasan seksual pada anak dengan metode ceramah dilakukan pada hari Jum'at tanggal 23 Desember 2022 jam 09.00-11.00 WIB di area WTC desa Sumber Bulu kecamatan Mojogedang, dihadiri oleh 25 ibu. Materi yang diberikan meliputi pengertian kekerasan seksual pada anak, faktor penyebab, pelaku, tempat, dampak kekerasan seksual pada anak, komunikasi pada anak dan pencegahan kekerasan seksual pada anak. Sebelum pelaksanaan edukasi ibu-ibu diberikan *pretest* tentang pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada anak dan keyakinan ibu dalam melindungi anak terhadap kekerasan seksual dengan menggunakan lembar wawancara. Hasil *pre test* didapatkan data bahwa sebagian besar ibu menyatakan belum menyadari adanya ancaman kekerasan seksual pada anak usia dini, mengira bahwa kekerasan seksual itu dilakukan pada anak-anak remaja dan orang dewasa, tidak menyangka bahwa anak balita juga bisa mengalami kekerasan seksual dari orang-orang yang terdekat. Pengetahuan ibu dan keyakinan ibu sebelum pelaksanaan edukasi tertuang pada tabel 1.

Setelah pelaksanaan edukasi dilanjutkan dengan sharing dan konseling. Terdapat tujuh ibu yang menyampaikan *sharing* tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak, ibu menyampaikan bahwa memperoleh pemahaman baru setelah edukasi terhadap kekerasan seksual pada anak dan cara pencegahannya, ibu juga menyampaikan tentang masih tingginya keengganan masyarakat membahas pendidikan seksual pada anak usia dini karena dianggap masih tabu. Terdapat dua ibu berkonsultasi secara langsung kepada tim pengabdian

masyarakat tentang anak perempuan usia pra sekolah yang mempunyai teman bermain berbeda jenis kelamin, dan bagaimana cara mengajarkan kepada anak yang pendiam agar bisa melawan bila ada yang berbuat tidak nyaman. Tim pengabdian masyarakat mengulas ulang tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak dan bagaimana cara melindungi anak dari bahaya kekerasan seksual pada anak.

Setelah ketiga tahapan dilaksanakan, kegiatan selanjutnya adalah *posttest* dengan menggunakan lembar wawancara. Hasil *pre dan posttest* tertuang pada tabel 1.

Tabel 1. Tingkat pengetahuan dan keyakinan ibu sebelum dan setelah pengabdian masyarakat dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak (n= 25).

Pengetahuan dan Keyakinan Ibu	Hasil Ukur			
	Sebelum		Setelah	
	Jumlah (n)	Prosentase (%)	Jumlah (n)	Prosentase (%)
Pengetahuan ibu benar tentang				
1. Pengertian kekerasan seksual	20	80	25	100
2. Upaya pencegahan	5	20	20	80
3. Komunikasi pada anak	7	28	23	92
4. Faktor penyebab	10	40	24	96
5. Pelaku dan tempat terjadinya	15	60	20	80
6. Dampak kekerasan seksual pada anak	20	80	25	100
Keyakinan tinggi dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak	10	50	23	92

Berdasarkan tabel 1. terdapat peningkatan jawaban benar dari pengetahuan ibu tentang kekerasan seksual pada anak sebesar 20-64% dan peningkatan ibu yang mempunyai keyakinan tinggi dalam mencegah kekerasan seksual pada anak sebesar 42%.

Ibu-ibu di desa Sumber Bulu sangat antusias terhadap pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan pendekatan keperawatan holistik ini terlihat dari banyaknya pertanyaan dari peserta dan peningkatan tingkat pengetahuan dan keyakinan setelah kegiatan. Proses kegiatan pengabdian masyarakat terdokumentasikan pada gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Penyuluhan dengan metode keperawatan holistik (edukasi, sharing dan konseling) pencegahan kekerasan seksual pada anak.



Gambar 2. Suasana sharing dan konseling pencegahan kekerasan seksual pada anak.

b. Pembahasan

Kekerasan seksual pada anak merupakan masalah serius yang berdampak pada kejadian traumatik bagi korban baik secara fisik, emosional maupun psikologis. Trauma ini akan berkepanjangan dan dapat mempengaruhi kualitas hidup anak di masa depan. Upaya pencegahan dan perlindungan yang efektif diperlukan untuk melindungi anak dari bahaya kekerasan seksual. Strategi keperawatan holistik menawarkan solusi yang efektif dalam menangani masalah kekerasan seksual pada anak dengan melibatkan beberapa aspek termasuk pendidikan (edukasi), program pencegahan, penyadaran kepada masyarakat dan perlindungan melalui sistim pelaporan dan penanganan kasus yang efektif (Nada, 2025).

Dalam banyak kejadian, kasus kekerasan seksual terhadap anak sering tidak dilaporkan, namun kasus tersebut cenderung dirahasiakan, bahkan jarang dibicarakan baik oleh pelaku maupun korban (Batian & Hartanto, 2024). Anak sebagai korban akan merasa takut dan orangtua akan merasa malu karena menganggap hal itu sebagai sebuah aib yang harus disembunyikan rapat-rapat. Sedangkan si pelaku merasa malu dan takut dihukum apabila perbuatannya diketahui. Keengganan pihak keluarga melaporkan kasus kekerasan seksual pada anak yang dialami, bisa jadi merupakan salah satu sebab kasus tersebut terjadi seperti fenomena gunung es (Syahputri & Syafrini, 2024). Karena yang tampak hanya sebagian kecil saja, sedangkan sebagian besar tidak tampak. Apalagi jika kasus tersebut menyangkut pelaku orang terkenal, tokoh masyarakat, dikenal dengan dekat oleh korban atau ada hubungan keluarga antara korban dan pelaku (Octaviani & Nurwati, 2021).

Kekerasan seksual dapat berawal dari tidak adanya kesempatan individu untuk mempertahankan batas-batas ruang personalnya dan tidak terpenuhinya kebutuhan akan *privacy*. Posisi anak sebagai pihak yang lemah dan tidak berdaya, moralitas masyarakat khususnya pelaku kekerasan seksual yang rendah, kontrol dan kesadaran orangtua dalam mengantisipasi tindak kejahatan pada anak, kurangnya program edukasi dari pihak pemerintah yang bisa diakses oleh masyarakat merupakan multi faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak (Ocviyanti & Khusen, 2019). Faktor-faktor penyebab timbulnya kekerasan seksual lainnya adalah ancaman hukuman yang relative ringan, persepsi masyarakat yang masih memandang tabu dengan masalah kekerasan seksual, diskriminasi gender. Hasil analisis lapangan dilaporkan banyaknya kasus kekerasan seksual pada anak dengan penyelesaian sebatas penyelesaian secara kekeluargaan, dan didapatkan informasi dari kepolisian banyak kasus yang diselesaikan tanpa sepengetahuan kepolisian dan pada saat dilakukan tindak lanjut korban melakukan pencabutan laporan dari kepolisian. Kasus kejahatan seksual anak menunjukkan bahwa perlindungan anak masih lemah (Lewoleba & Fahrozi, 2020; Solehati et al., 2024).

Pendekatan keperawatan holistik merupakan pendekatan yang mencakup pada dimensi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Edukasi yang dilakukan melalui ceramah, sharing dan konseling dapat mengeksplorasi perasaan ibu dari keempat dimensi (fisik, psikologis, sosial dan spiritual) yang diharapkan pada keperawatan holistik. Pada kesempatan ini, ibu bukan hanya sekedar mengeksplorasi pengetahuan saja namun juga menyampaikan perasaan psikologisnya, pandangan sosial dan keyakinan spiritual.

Upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak diawali dengan memberikan pendidikan seks kepada anak sejak usia dini sesuai dengan tahap perkembangannya (Supriani & Ismaniar, 2022; Yazia *et al*., 2024). Inti dalam pengajaran pendidikan seks pada anak usia dini adalah menanamkan nilai-nilai agama yang benar sehingga dapat membentuk karakter anak yang berkepribadian kuat dan tangguh (Bariah & Marlina, 2019). Nilai agama sangat berperan penting sebagai pondasi spiritualitas anak sehingga dapat menjaga dirinya dengan baik dan tidak membahayakan orang lain (Hayati & Kinasih, 2026; Anwar *et al*., 2025). Upaya pencegahan kekerasan seksual selanjutnya adalah peningkatan komunikasi orangtua terhadap anak. Orangtua harus memberikan pemahaman kepada anak apa saja yang boleh dilakukan dan apa yang tidak diperbolehkan sesuai dengan norma agama. Orangtua berusaha menciptakan hubungan yang terbuka dengan anak, berkomunikasi secara jujur yang saling menghormati, membiasakan mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapi oleh anak sehingga anak terbiasa mengungkapkan pendapatnya kepada orangtua dan menceritakan apapun yang dialami oleh anak kepada orangtuanya, siapa saja yang boleh bersama anak, pendampingan dan perlindungan kepada anak usia dini, batasan waktu anak boleh keluar malam, wilayah yang menjadi privasi anak maupun pada orangtua dan tayangan televisi maupun media lain yang boleh ditonton anak berdasarkan usianya, semua itu merupakan bentuk komunikasi yang perlu diperhatikan dan dicatat untuk diaplikasikan (Juhaepa et al., 2017) .

Hal utama yang penting diperankan oleh orangtua terutama ibu adalah bagaimana menjadikan orangtua sebagai sahabat terbaik bagi anak. Orangtua terutama ibu mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya preventif terhadap kekerasan seksual pada anak. Hal ini disebabkan karena orang pertama terdekat dari anak adalah ibu. Apabila ibu mempunyai pemahaman yang tepat tentang cara pencegahan kekerasan seksual pada anak maka pemahaman ibu akan ditransfer kepada anaknya. Keyakinan yang tinggi dari ibu akan ditangkap oleh anak sebagai aura positif yang memberikan ketenangan dan kepercayaan diri bagi anak sehingga anak akan melakukan tindakan yang tepat sebagaimana yang ibu mereka lakukan. Contohnya ibu yang pemberani akan memberikan dampak keberanian pula pada diri anak. Keyakinan ibu akan memperkuat kesadaran dan pemahaman dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak (Maria et al., 2020). Peran ibu yang dibutuhkan oleh anak antara lain meliputi membina anak-anak tentang nilai agama, etik dan moral serta nilai-nilai luhur bangsa, sehingga anak memiliki integritas kepribadian dan etos kemandirian yang tangguh. Ibu juga berperan dalam memperhatikan kebutuhan anak akan kasih sayang, penerimaan/ *acceptance*, perawatan/ *care*, bersikap bijaksana dengan menciptakan dan memelihara kebahagiaan, kedamaian dan kesejahteraan yang berkualitas serta melaksanakan peran pendamping terhadap anak (Rodiah *et al*., 2025). Tingkat pengetahuan dan keyakinan ibu yang tinggi dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak dan melindungi buah hati dari kekerasan seksual akan menjadi nilai positif yang harus dipertahankan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan dan keyakinan pada ibu dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan jawaban benar pada ibu-ibu tentang kekerasan seksual pada anak yang meliputi pengertian, upaya pencegahan, komunikasi pada anak, faktor penyebab, pelaku dan tempat terjadinya kekerasan seksual pada anak sebesar 20-64% dan adanya peningkatan keyakinan ibu dari 10 ibu yang memiliki keyakinan tinggi

menjadi sebanyak 23 ibu (sebesar 42%) mempunyai keyakinan tinggi untuk berupaya mencegah kekerasan seksual pada anak.

5. REKOMENDASI

Waktu konseling pada pengabdian masyarakat ini terbatas sehingga belum dapat menggali lebih dalam terhadap masalah-masalah yang ditemukan terkait dengan kekerasan seksual yang terjadi pada anak. Pada pengabdian masyarakat berikutnya direkomendasikan untuk pelaksanaan waktu konseling lebih banyak dan metode konseling online bisa dikembangkan untuk kenyamanan ibu.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Universitas Kusuma Husada yang telah mendanai pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dan terimakasih kepada seluruh tim pengabdian masyarakat baik dosen maupun mahasiswa yang telah bekerja dengan penuh ketulusan dan penuh kasih sayang.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, H., Yasir, N. R., Aida, N., Fatiha, S. A., Nirwana, R., & Patrisia, R. (2025). "Sentuhan Aman Dan Tidak Aman": Psikoedukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Berbasis Prinsip AJEL. *Gudang Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(2), 72–78. https://doi.org/10.59435/gjpm.v3i2.1545

Bariah, O., & Marlina, R. (2019). Tinjauan Psikologi dan Agama Terhadap Tindak Kekerasan pada Anak. *Jurnal Studia Insania*, *7*(2), 92–107. https://doi.org/10.18592/jsi.v7i2.2646

Batian, I. A., & Hartanto. (2024). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Upaya Perlindungan. *IJOLARES : Indonesian Journal of Law Research*, *2*(2), 32–41. https://doi.org/10.60153/ijolares.v2i2.48

Budiarti, A. I., Arianto, G. N., & Maharani, M. (2022). *Data dan Fakta Kekerasan Seksual di Indonesia 2021*. https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOTING/article/download/13331/8821

Dania, I. A. (2020). Kekerasan Seksual Pada Anak Child Sexual Abuse. *Ibnu Sina: : Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, *19*(1), 46–52. https://doi.org/10.30743/ibnusina.v19i1.15

Harjon, Y., & Sadianto, F. (2023). Kekerasan Seksual Terhadap Anak Dan Kesesatan Hati Nurani. *Jurnal Anifa: Studi Gender Dan Anak*, *4*(1), 25–42. https://doi.org/10.32505/anifa.v4i1.5788

Hayati, M., & Kinasih, A. S. (2026). *Body Awareness dan Pencegahan Kekerasan Seksual Anak dalam Perspektif Islam : Kajian Literatur Pendidikan Protektif*. *6*(1), 21–40. https://doi.org/10.21580/joecce.v6i1.31286

Juhaepa, Parwati, D., & Roslan, S. (2017). Peran Orang Tua Dalam Mencegah Terjadinya Kekerasan Seksual pada Anak. *Jurnal Neo Societal*, *6*(2), 171–181. https://doi.org/10.52423/jns.v10i3.109

Lewoleba, K. K., & Fahrozi, M. H. (2020). Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak. *Esensi Hukum*, *2*(1), 27–48. https://doi.org/10.35586/esensihukum.v2i1.20

Maria, L., Handian, F. I., & Rahmawati, P. Z. (2020). Anticipatory Guidance Orangtua Untuk Kekerasan Seksual Pada Anak. *Journal Nursing Care and Biomolecular*, *5*(1), 1–6. https://doi.org/10.32700/jnc.v5i1.164

Nada, F. K. Q. (2025). Tinjauan Terhadap Strategi Holistik dalam Pencegahan, Pemulihan, Perlindungan Terhadap Korban Pelecehan Seksual Anak di bawah Umur. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(3), 399–402.

https://doi.org/10.63822/hgdwe554

Octaviani, F., & Nurwati, N. (2021). Analisis Faktor Dan Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, *3*(II), 56–60. https://doi.org/10.23969/humanitas.v3iii.4118

Ocviyanti, D., & Khusen, D. (2019). Penanganan Holistik pada Kasus Pelecehan Seksual pada Anak. *Journal Of The Indonesian Medical Association*, *68*(4), 176–179. https://doi.org/10.47830/jinma-vol.68.4-2018-82

Rodiah, I., Fatmarza, Isnarmi, & Dewi, S. F. (2025). Respon Orangtua terhadap Fenomena Kekerasan Seksual pad anak: Studi Kasus di Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Jurnal Edu Research*, *6 (2)*, 3053–3058. https://doi.org/10.47827/jer.v6i2.1134

Septiani, R. D. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, *Volume 10 Nomor 1*(1), 50–58. https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.40031

Sholihah, W., Rukmini, & Syaiful, Y. (2024). Edukasi Seksual Melalui Buklet (Es Labu) dalam Meingkatkan Pengetahuan dan Sikap Pengasuh Anak Prasekolah. *Journal of Telenursing (JOTING)*, *6 (2)*, 2797–2803. https://doi.org/10.31539/joting.v6i2.13331

Solehati, T., Tanjung, R. O. P., Herman, R. Y., Regita, A. P., Ramdhona, D. A., Hermayanti, Y., & Kosasih, C. E. (2024). Persepsi, Sikap, dan Awareness Orang Tua Terkait Kekerasan Seksual Pada Anak: Scoping Review. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *7*(3), 965–973. https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.806

Supriani, Rista Ade; Ismaniar, I. (2022). Upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. Jambura Journal of Community Empowerment, 2022, 1-20. *Jambura Journal of Community Empowerment (JJCE)*, *3*(1), 1–20. https://doi.org/10.3741

Syahputri, R., & Syafrini, D. (2024). Faktor Penyebab Pelecehan Seksual pada Anak oleh Keluarga Terdekat di Kota Padang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, *7*(4), 466–476. https://doi.org/10.24036/perspektif.v7i4.998

Yazia, V., Suciana, S., Fitri, Y., Suryani, U., & Maeza, A. (2024). Edukasi Pemahaman Kekerasan Seksual pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Peduli Masyarakat*, *6 (3)*(September), 1133–1140. https://doi.org/doi.org/10.37287/jpm.v6i3.4433